BAB II

KAJIAN UNSUR INTRINSIK NOVEL DAN KAJIAN PENDIDIKAN AKHLAK

A. Tinjauan Umum tentang Novel

1. Pengertian Novel

Secara Etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk darikata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.[1]

Dilihat secara epistemologi, banyak sastrawan yang memberikan batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: novella). Secara harfiah *novella* berarti sebuah

[1] Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[2]

Novel merupakan suatu karangan/karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting/menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistische interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: "wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan".[3]

Dalam *The American College Dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu,

[2] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 10
[3] Ema Husnan, *et.al*, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Jakarta: PT. Putra Persada) h. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Dan dalam *the Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa "Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif".[4]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detil, dan bersifat *mimesis* dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.[5]

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk mengetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun

[4] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa), h. 164.
[5] Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 283

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

2. Macam-Macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya Tarigan, membagi novel menjadi:[6]

a. Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku

[6] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, h. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id